

KARAKTERISTIK PERSONAL SEBAGAI MODERASI HUBUNGAN PELATIHAN UMKM DAN ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN

PERSONAL CHARACTERISTICS AS MODERATION IN RELATING MICRO SMALL AND MEDIUM ENTERPRISE (MSME) TRAINING AND ENTREPRENEURSHIP ORIENTATION

Salix Fini Maris^{1*}, Aji Hermawan¹, & Siti Jahroh¹

¹Departemen Manajemen dan Bisnis, Sekolah Bisnis, Institut Pertanian Bogor

Alamat: Jalan Raya Pajajaran, Babakan, Bogor, Jawa Barat 16128

*E-mail: salixfm@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan kewirausahaan membantu dalam mendukung budaya inovasi dan kewirausahaan dengan perubahan pola pikir dan peningkatan keahlian. Program pelatihan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki tantangan untuk lebih memperhatikan karakteristik personal pelaku usaha agar tepat sasaran. Karakteristik personal mempengaruhi proses pelatihan, dimana kesuksesan pelatihan diperoleh dari kepuasan peserta terhadap informasi yang diperoleh. Studi ini mengkaji karakteristik personal, yaitu motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion*, sebagai aspek yang mempengaruhi kekuatan hubungan pelatihan dan orientasi kewirausahaan. Penelitian dilakukan kepada pelaku usaha yang mengikuti program pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan kuesioner. Hasil kuesioner dianalisa dengan model SEM PLS dan didapatkan bahwa karakteristik personal sebagai moderasi tidak memiliki pengaruh atau hubungannya tidak signifikan terhadap kekuatan hubungan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan. Namun, sama seperti pelatihan, karakteristik personal memiliki keterikatan secara langsung dengan orientasi kewirausahaan. Hasil dari studi ini dapat menjadi referensi agar penyelenggaraan pelatihan menstimulasi karakteristik personal peserta pelatihan yang dapat mendukung orientasi kewirausahaan.

Kata kunci: karakteristik personal, umkm, pelatihan, orientasi kewirausahaan, wirausahawan, karakter psikologi

Klasifikasi JEL: D21, L22, M53, M54

ABSTRACT

Entrepreneurship training helps to support culture and entrepreneurship by changing mindsets and increasing expertise. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) training program has a challenge to pay more attention to the personal characteristics of entrepreneur to make it effective. Personal characteristics affect the training process, which is generate training success by obtaining satisfaction of the participants. The study examines personal characteristics; learning motivation, personal targets, and extraversion personality, as aspects that influence relationship between training and entrepreneurship orientation. The study was conducted on entrepreneur that took part in entrepreneurship training program using questionnaires. The results of the questionnaire were analyzed with the SEM PLS model and generate results of the study, thus personal characteristics as moderation have no significant influence or relationship to the strength of the relationship between training and entrepreneurial orientation. Even though same as training, personal characteristics have a direct attachment to entrepreneurial orientation. The results of this study can be a reference for the implementation of the training to stimulates the trainees' personal characteristics to support entrepreneurial orientation.

Keywords: personal characteristics, small business, training, entrepreneurial orientation, entrepreneurship, psychology character

JEL Classifications: D21, L22, M53, M54

Article History:

Received: October 14, 2019; Revised: April 24, 2020; Accepted: April 26, 2020; Available Online: April 29, 2020

DOI : [10.20473/jmtt.v13i1.15668](https://doi.org/10.20473/jmtt.v13i1.15668)

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah memiliki permasalahan tidak hanya pada kurangnya permodalan, kesulitan pemasaran, namun juga rendahnya tingkat Pendidikan dan kesempatan pelatihan (Tambunan, 2011). Permasalahan yang terjadi mengenai rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan pelatihan perlu diperhatikan mengingat sangat pentingnya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia. Data dari Dinas Koperasi dan UKM kota Bogor menyatakan dalam periode tahun 2015-2017 dai UMKM binaan yang berjumlah 23,000-unit yang dapat difasilitasi untuk mengikuti pelatihan sebanyak 900 unit.

Pendapat Tambunan (2011) mengenai rendahnya tingkat pendidikan dan kesempatan pelatihan yang menjadi salah satu hambatan berkembangnya usaha kecil mengindikasikan adanya hubungan antara pengembangan sumber daya manusia dengan pengembangan bisnis. Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor (Dinkopukm) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) pengembangan UMKM melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas kinerja UMKM baik dalam bentuk workshop, bimtek maupun pelatihan kewirausahaan. Program yang dilaksanakan oleh DinkopUKM ditujukan untuk seluruh UMKM binaan yang berjumlah 23.000 unit usaha, namun diperkirakan dalam periode waktu 3 tahun yang dapat difasilitasi untuk mendapat pelatihan kurang lebih sebanyak 900 unit usaha. Asumsinya, jika pelatihan dapat meningkatkan kualitas SDM maka perkembangan bisnis dari unit usaha yang mendapatkan kesempatan pelatihan seharusnya lebih pesat meningkat. Permasalahan yang terjadi adalah adanya kemungkinan-kemungkinan unit usaha tidak berkembang namun stagnan ataupun tidak beroperasi lagi. Penelitian mengenai persepsi kebutuhan pelatihan mengatakan bahwa tidak semua pelaku usaha merasa membutuhkan pelatihan (Gichira, 1997).

Pelaku usaha lebih mementingkan pengalaman dalam menjalankan usaha dibandingkan pelatihan yang bersifat formal dan tidak praktis. Penelitian Gichira (1997) mengungkapkan pelaku usaha yang lebih muda lebih mengedepankan pelatihan karena tidak ingin mengorbankan banyak waktu untuk bergantung pada pengalaman saja. Pendapat dari penyelenggara pelatihan menyatakan bahwa kondisi unit usaha yang tumbang salah satunya disebabkan oleh kurangnya kemauan dan kesungguhan dari pelaku usaha. Karakter dari pelaku usaha tersebut yang mempengaruhi antusiasme mengikuti pelatihan dan mengembangkan usahanya. Selain itu, kurangnya inovasi dari para pelaku usaha – sebagai salah satu dimensi orientasi kewirausahaan – dimana produk yang ditawarkan merupakan hasil dari *ikut-ikutan* usaha yang sudah sukses tanpa ditambahkan nilai tambah lain. Penyelenggara pelatihan memandang adanya peningkatan antusiasme partisipasi pelaku usaha dalam program pelatihan, namun di sisi lain terdapat pandangan dari pelaku

**Salix Fini Maris
Aji Hermawan
Siti Jahroh**

usaha bahwa pelatihan akan lebih menarik dan bermanfaat jika disesuaikan dengan tingkat kemampuan atau skala usahanya. Pendapat lain menyatakan bahwa pelaku usaha dengan skala usaha menengah cenderung memilih materi pelatihan yang dibutuhkan saja dan lebih tertarik pada perluasan jaringan dibandingkan program pelatihan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik personal dari peserta pelatihan secara langsung mempengaruhi proses pelatihan dan transfer pengetahuan (Ford *et al.*, 1992; War *et al.*, 1999). Burke dan Hutchins (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan adanya motivasi dan kepribadian yang dapat mempengaruhi implementasi hasil pelatihan. Smekalova *et al.* (2014) juga menyebutkan bahwa kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk atau besar kecilnya usaha, namun juga bergantung pada individunya masing-masing, yaitu pelaku usaha, khususnya pada keputusan mereka dalam mengembangkan usahanya.

Pada studi ini pengkajian karakteristik personal pelaku usaha yang mengikuti program pelatihan kewirausahaan DinkopUKM, serta perannya terhadap orientasi kewirausahaan. Hipotesis yang dibentuk adalah bahwa karakteristik personal berpengaruh terhadap proses pelatihan (Nikandrou *et al.*, 2009), atribut kewirausahaan dipengaruhi secara positif oleh pelatihan (Gorman *et al.*, 1997), serta individu merupakan penentu kewirausahaan (Bulut *et al.*, 2010).

LANDASAN TEORI

Orientasi kewirausahaan / *Entrepreneurial Orientation* (EO) dijabarkan oleh para peneliti sejak tahun 1970an secara bervariasi. Mintzberg (1973) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai proses pembuatan strategi yang didominasi oleh pencarian peluang baru dan usaha dalam menghadapi ketidakpastian. Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang ada walaupun memiliki sudut pandang yang berbeda, secara umum yang sepakat dengan Miller (1983) yang mengatakan bahwa suatu perusahaan memiliki orientasi kewirausahaan jika menerapkan inovasi, berani mengambil resiko, dan mengambil langkah proaktif. Pandangan Miller (1983) ini yang banyak diadopsi oleh para peneliti seperti yang diungkapkan oleh Wiklund dan Shepherd (2005). Kemudian Lumpkin dan Dess (1996) muncul dengan ide bahwa terdapat dua dimensi lain yang menyertai inovasi, berani mengambil resiko, dan proaktif, yaitu agresivitas kompetitif dan otonomi. Lumpkin dan Dess (1996) memandang EO sebagai praktek yang menciptakan keputusan kunci yang dibuat oleh usaha kecil atau individu. Nilai yang dimiliki oleh sebuah organisasi usaha merupakan cerminan dari nilai, visi, dan misi pemilik usaha, dalam unit usaha yang kecil seperti UMKM. Pandangan ini yang menjadi landasan dan batasan pembahasan studi, yaitu menekankan pada orientasi kewirausahaan di level individu yang dalam hal ini pemilik usaha UMKM yang menginisiasi setiap keputusan bisnis mereka.

Gichira (1997) menyinggung pelatihan di mata pelaku usaha tidak semuanya merasa membutuhkan. Lin (2004) menganggap pelatihan kewirausahaan sebagai strategi yang efektif terhadap peningkatan inovasi. Pada dunia Pendidikan dan kewirausahaan telah masuk menjadi materi yang dipelajari, dan pelatihan bagi wirausaha muncul untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Bilic *et al.* (2011) berpendapat pelatihan kewirausahaan membantu dalam mendukung budaya inovasi dan kewirausahaan dengan perubahan pola pikir dan peningkatan keahlian. Namun, penelitiannya menunjukkan nilai korelasi yang rendah dari hubungan pelatihan dengan orientasi kewirausahaan, karena adanya pengaruh budaya yang berdampak pada tingkat keberanian dalam menghadapi resiko. Fayolle dan Klandt (2006) mendefinisikan pelatihan kewirausahaan sebagai proses pembelajaran sikap kewirausahaan dan keterampilan. Hasil yang paling utama dari pelatihan adalah perubahan pola pikir, sikap, dan perkembangan dalam orientasi kewirausahaan. Hendriani *et al.* (2008) menyimpulkan pelatihan memiliki tujuan peningkatan motivasi, karena dengan mempunyai motif tertentu mendukung seseorang memutuskan untuk memulai suatu usaha. Gorman *et al.* (1997) menyatakan kewirausahaan dapat diajarkan dan dilatih, serta metode belajar dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif. Pandangan ini melandasi bahwa pelatihan memiliki pengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan (hipotesis 1). Atribut kewirausahaan secara positif juga dipengaruhi oleh program pelatihan, dengan mendorong keberanian dalam membangun sikap kewirausahaan. Gorman *et al.* (1997) juga menyarankan hal-hal berikut yang dapat mendukung proses pelatihan, seperti *role model*, jaringan, *exposure* (promosi maupun pengenalan akses sumber daya), dan sudut pandang akan proses kewirausahaan. Berdasarkan model belajar *four-step* Kolb (Kolb, 1978) dan penelitian karakteristik personal wirausahawan, Ulrich *et al.* (1999) menyimpulkan bahwa gaya belajar wirausaha cenderung mengarah pada eksperimen aktif dengan keseimbangan antara pengalaman dan konseptualisasi. Hal tersebut berarti bahwa untuk demi mendapatkan pengalaman yang dibutuhkan dalam usaha, pelatihan harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus dari pelaku usaha untuk menghasilkan kesuksesan yang lebih besar (Gorman *et al.*, 1997). Penyelenggara pelatihan dan peserta pelatihan perlu untuk tahu apa karakter personal wirausaha yang dibutuhkan untuk dapat mengaplikasikan pelatihan dan cara menstimulasinya.

Penemuan Feder dan Nițu-Antonie (2017) mengenai dampak positif pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan. Namun, hasil yang berbeda dikemukakan oleh Bilic *et al.* (2011) yang melakukan survey terhadap mahasiswa fakultas ekonomi. Meskipun ada hubungan antara pelatihan kewirausahaan yang diikuti dengan index orientasi kewirausahaan, tapi juga disebutkan bahwa kekuatan hubungannya tidak kuat. Hal ini karena budaya masyarakat yang lebih nyaman bekerja kepada orang lain dan kurang

Salix Fini Maris
Aji Hermawan
Siti Jahroh

berani mengambil resiko. Pada penelitian lain, pelatihan tidak memberikan dampak pada intensi kewirausahaan (Ahmad dan Buchanan, 2015), gagal meningkatkan kepercayaan diri untuk memulai usaha baru dan kemampuan kewirausahaan (Othman dan Nasrudin 2016). Pelatihan dalam hubungannya terhadap pelaku usaha yang sudah memulai jarang diangkat namun perlu diperhatikan karena dengan pelatihan kewirausahaan dapat membantu wirausaha mengembangkan inovasi dan strategi usaha. Studi Al-Awlaqi *et al.* (2018) yang melibatkan tiga dimensi EO – berani mengambil resiko, inovatif, proaktif – menekankan bahwa pelatihan kewirausahaan bermanfaat untuk meningkatkan keberhasilan strategi kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang berbeda tersebut terdapat faktor individu yang mempengaruhi peran pelatihan dalam membentuk orientasi kewirausahaan.

War *et al.* (1999) mengungkapkan bahwa karakteristik personal dari peserta pelatihan secara langsung mempengaruhi proses pelatihan. Menurut Smekalova (2014) kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh ukuran besar atau kecilnya usaha. Namun kewirausahaan juga bergantung pada individunya masing-masing, yaitu pelaku usaha, khususnya pada keputusan mereka dalam mengembangkan usahanya. Peneliti lain juga menyebutkan bahwa karakteristik personal berpengaruh terhadap proses pelatihan (Nikandrou *et al.*, 2009), dan individu merupakan penentu kewirausahaan (Bulut *et al.*, 2010). Gagné dan Medsker (1996) dan Noe (2010) menjelaskan pengaruh tersebut dikarenakan karakteristik personal berhubungan dengan keputusan belajar mengenai informasi yang ingin diperoleh, bagaimana mengingat informasi tersebut dan menggunakannya untuk memecahkan permasalahan nyata. Karakteristik personal merupakan kemampuan individu untuk memahami alasan atas tindakannya (Ford *et al.*, 1992). Karakteristik individu berhubungan dengan keputusan belajar mengenai informasi yang ingin diperoleh, bagaimana mengingat informasi tersebut dan menggunakannya untuk memecahkan permasalahan nyata (Gagné dan Medsker, 1996; Noe, 2010). Keputusan belajar merupakan bagian dari motivasi belajar yang menunjukkan adanya kemampuan belajar, dimana peserta didik memahami apa yang ingin diketahui dan bagaimana mencapainya. Seperti pendapat Burke dan Hutchins (2007) dan Switzer *et al.* (2005) bahwa karakteristik peserta belajar seperti kemampuan belajar mempengaruhi motivasi peserta untuk belajar. Tziner (1991) berpendapat bahwa target personal diidentifikasi sebagai variabel karakteristik personal yang mempengaruhi pelatihan atau pembelajaran. Target personal atau penetapan tujuan dari individu memiliki keterkaitan dengan pencapaian, dimana target yang spesifik akan mengarah pada kinerja yang lebih baik dibandingkan target yang tidak jelas. Target personal disebutkan sebagai variabel yang kuat dalam mempengaruhi

personalitas, dikarenakan memberikan kemampuan untuk mengetahui yang harus dicapai (Sejts *et al.*, 2004).

Gambaran ekspektasi akan kondisi di masa depan yang dibentuk oleh target personal memberikan panduan mengenai sikap atau tindakan yang harus dilakukan. Pada variabel karakter personal terdapat perbedaan pandangan mengenai manakah yang lebih baik dalam mempengaruhi keberhasilan kegiatan antara target personal dengan kepribadian. Tombs (2011) dalam argumennya menyebutkan pernyataan mengenai adanya relasi antara motivasi belajar dengan kepribadian "*Big Five*" dimana *extraversion* termasuk ke dalamnya. Kepribadian *extraversion* mendapatkan perhatian lebih pada konteks kewirausahaan karena pandangan peneliti-peneliti mengenai kewirausahaan banyak ditemukan pada faktor kepribadian *extraversion*.

Kesuksesan dalam wirausaha dikaitkan dengan perilaku yang: kuat, percaya diri, bertekad, mandiri, rasional, logis, tidak emosional, agresif, dan kompetitif (Ryckman, 2000); mandiri, ambisius, dominan dan tegas (Stets dan Burke, 2000). Goldberg (1993) mengajukan prinsip *Big Five Factors* dalam mengukur kepribadian personal dan menjabarkan *extraversion* sebagai sifat yang memiliki minat berkumpul (*Gregariousness*), tingkat aktifitas (*Activity level*), kemampuan asertif (*Assertiveness*), mencari kesenangan (*Excitement seeking*), dan kebahagiaan (*Cheerfulness*). Penelitian-penelitian terdahulu telah memaparkan adanya pengaruh karakteristik personal peserta pelatihan, dan pengaruh pelatihan terhadap orientasi kewirausahaan.

Peneliti dalam kaitannya untuk memperkaya kajian mengenai hubungan antara aspek-aspek ini menyisipkan karakteristik personal menjadi moderator hubungan pelatihan terhadap orientasi kewirausahaan. Studi mengenai karakter personal banyak dilakukan dan belum dapat membangun hubungan yang jelas antara faktor-faktor personal dengan kesuksesan. Kajian mengenai karakter personal diperlukan untuk mengetahui bagaimana karakter-karakter personal tersebut berperan dalam pelatihan dan kesuksesan yang dilihat dari dimensi orientasi kewirausahaan. Maka dari itu peneliti langsung fokus menguji pengaruh karakter personal dalam rangka memperkaya pandangan mengenai orientasi kewirausahaan yang berkaitan dengan pelatihan. Selain mengkaji hubungan langsung karakter personal dengan orientasi kewirausahaan, dimana individu merupakan penentu kewirausahaan (Bulut *et al.*, 2010) dengan asumsi bahwa karakter motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh positif terhadap orientasi kewirausahaan (hipotesis 2, 3, & 4). Peneliti juga ingin menguji adanya pengaruh dari karakter personal terhadap kekuatan hubungan pelatihan dan orientasi kewirausahaan bahwa karakteristik personal berpengaruh terhadap proses pelatihan (Nikandrou *et al.*,

Salix Fini Maris
Aji Hermawan
Siti Jahroh

2009), dengan asumsi motivasi belajar, target personal, kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh positif terhadap hubungan pelatihan dan orientasi kewirausahaan (hipotesis 5, 6, & 7).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan melalui pendekatan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian adalah data primer dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor adalah data mengenai informasi pelatihan dan peserta pelatihan yang merupakan pelaku UMKM binaan. Data hasil pengolahan kuesioner mengenai hubungan antar variabel dan wawancara menjadi sumber data primer untuk dianalisis pada penelitian.

Purposive sampling digunakan untuk memilih pelaku usaha, yaitu 55 orang pelaku usaha telah mengikuti kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Bagi UMKM di Dinas Koperasi dan UKM Kota Bogor, yang menjadi studi kasus penelitian. Pembatasan responden tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan dimana data-data pembandingnya memiliki kondisi yang serupa.

Variabel yang diukur menggunakan instrument, selain orientasi kewirausahaan sebagai variabel dependen, adalah pelatihan, motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion*. Instrumen dibangun berdasarkan landasan teori dari masing-masing variabel; orientasi kewirausahaan (Bolton dan Lane, 2012) pelatihan (Noe, 2010), motivasi belajar (Burke dan Hutchins, 2007; Switzer *et al.*, 2005), target personal situs Mind Tools tahun 2014, dan kepribadian *extraversion* (Goldberg, 1992).

Skala yang digunakan adalah skala likert 1-7 mulai dari sangat tidak setuju (1), cukup tidak setuju (2), sedikit tidak setuju (3), tidak dapat memutuskan (4), sedikit setuju (5), cukup setuju (6), sampai sangat setuju (7). Reliabiliti dari instrument menjadi optimal dengan penggunaan 7 kategori respon penilaian (Colman *et al.*, 1997). Pendapat para peneliti mengungkapkan bahwa pikiran manusia memiliki rentang penilaian mutlak yang dapat membedakan sekitar tujuh kategori yang berbeda, rentang memori langsung sekitar tujuh item, dan rentang perhatian yang dapat mencakup sekitar enam objek pada suatu waktu, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah tanggapan kategori di luar enam atau tujuh mungkin sia-sia. Data lapangan yang sudah terkumpul akan melalui tahap editing yang bertujuan untuk merapikan dan mencari kesalahan penulisan. Tahap selanjutnya adalah mengode atau koding. Pada tahap ini semua data atau variabel yang ada diberi kode untuk diinput ke software SEM PLS. Lalu tahap input data, yaitu memasukkan semua data yang telah diberi

kode. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data, yaitu memproses semua data yang telah dientri. Tahap setelah memproses data adalah visualisasi data. Pada tahap ini, data akan divisualisasikan melalui tabel, grafik, maupun gambar. Hasil wawancara dimasukkan ke dalam analisis sebagai pendukung kajian fenomena yang saling terkait dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda dari hasil pengolahan menggunakan SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil metoda analisis algoritma PLS dapat mengevaluasi model penelitian dengan menilai *outer model* dan *inner model*. Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. *Outer model* indikator reflektif dievaluasi melalui validitas konvergen dan diskriminan dari indikator pembentuk konstruk laten dan *composite reliability* serta *cronbach's alpha* untuk reliabilitas blok indikatornya. *Inner model* atau model struktural dievaluasi menggunakan koefisien jalur melalui perhitungan nilai R-square, dan t-value atau signifikansi dengan melihat nilai R-squares untuk setiap variabel laten endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural.

Validitas konvergen dilihat dari *loading factor*nya, yaitu apakah indikator yang digunakan dalam model dikatakan valid. Indikator pada model 1, antara lain; Kemampuan belajar (MK), Orientasi tujuan (MO), Agresivitas kompetitif (OA), Berani mengambil resiko (OB), Inovatif (OI), Otonomi (OO), Proaktif (OP), Kemampuan (PK), Motivasi penerapan hasil pelatihan (PM), Pengetahuan (PP), dan Keterampilan (PT).

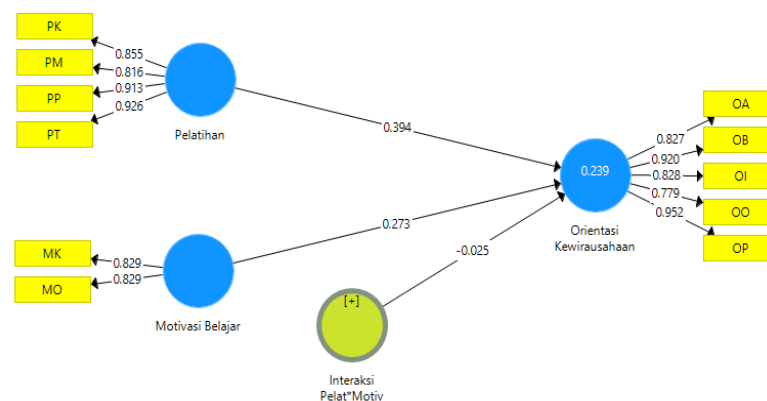
Penelitian ini merupakan penelitian eksploratori sehingga indikator-indikator dalam model dikatakan valid secara konvergen karena nilai *loading factor*nya > 0.6 (Chin, 1998), dimana indikator-indikator tersebut dapat mencerminkan karakteristik dari variabelnya. Nilai *loading factor* menunjukkan bahwa lebih dari 80% dari varian masing-masing pada keempat indikator, yaitu kemampuan, motivasi penerapan hasil pelatihan, pengetahuan dan keterampilan dapat dijelaskan oleh variabel pelatihan. Variabel motivasi belajar dapat menjelaskan varian dari indikator kemampuan belajar dan orientasi tujuan lebih dari 80%. Masing-masing varian indikator agresivitas kompetitif, berani mengambil resiko, inovatif, proaktif, otonomi dapat dijelaskan oleh variabel orientasi kewirausahaan lebih dari 70%. Di variabel pelatihan indikator yang paling mempengaruhi adalah keterampilan. Melihat nilai tingkat keeratan hubungan atau *path coefficient* pelatihan menunjukkan nilai positif dan berpengaruh langsung terhadap orientasi kewirausahaan.

Selain *loading factor*, evaluasi validasi model juga dinilai dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yaitu > 0.50 . Nilai AVE menunjukkan banyaknya varian dari indikator dapat dijelaskan, sehingga hasil dari model penelitian dimana setiap variabelnya memiliki nilai di

atas 0.60 dapat dikatakan telah memenuhi validitas *convergent*. Hal ini menggambarkan tingginya korelasi antar indikator yang menyusun setiap variabel.

Validitas discriminant model pengukuran dinilai untuk mengevaluasi dengan menggunakan nilai *cross loading* dan perbandingan akar kuadrat AVE terhadap nilai korelasi antar konstruk laten. Perbandingan nilai akar AVE dapat dilihat nilai dari setiap variabel lebih besar dari semua nilai korelasi variabel tersebut terhadap variabel lainnya, sehingga kriteria validitas discriminant model pengukuran terpenuhi.

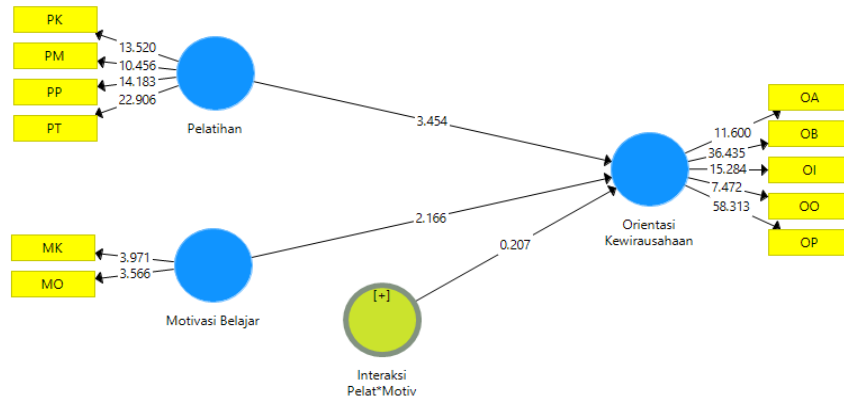
Besaran nilai minimal *cronbach's alfa* dan *composite reliability* pada penelitian ini yang merupakan penelitian eksplorasi adalah lebih besar dari 0.6 (Chin, 1998). Berdasarkan evaluasi *composite reliability* menunjukkan bahwa variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0.6, yang artinya indikator-indikator yang ditentukan telah mampu mengukur setiap variabel laten dan memastikan bahwa model pengukuran untuk variabel motivasi belajar, orientasi kewirausahaan, dan pelatihan telah reliabel.



Gambar 1.

Hasil analisis algorithm SEM PLS hubungan antara motivasi belajar, pelatihan, orientasi kewirausahaan – Model 1

Pada evaluasi *inner model*, yaitu nilai t-statistics didapatkan melalui proses *bootstrapping* dapat menilai signifikansi hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel dapat dikatakan signifikan jika nilai t-statistics > 1.96. Hubungan langsung antara motivasi belajar dengan orientasi kewirausahaan dan antara pelatihan dengan orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan, memenuhi asumsi hipotesis 1 dan hipotesis 2. Namun, motivasi belajar sebagai moderasi yang mempengaruhi kekuatan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan tidak membentuk hubungan yang signifikan, sehingga hipotesis 5 terbantahkan. Nilai R-square 0.239 menunjukkan bahwa variabel eksogen motivasi belajar dan pelatihan pada model dapat menjelaskan variable endogen orientasi kewirausahaan sebesar 24% dan sebagian besar lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

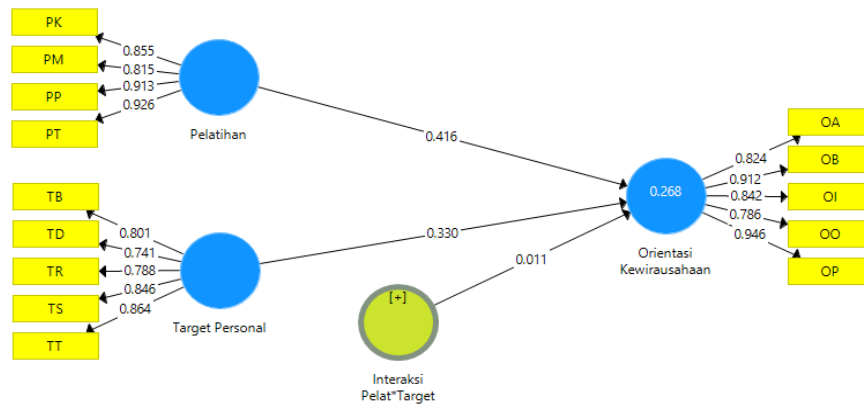


Gambar 2.

Hasil *bootstrapping* SEM PLS hubungan antara motivasi belajar, pelatihan, orientasi kewirausahaan – Model 1

Loading factor mengevaluasi validitas konvergen, pada model 2 indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel target personal model dikatakan valid karena nilai *loading factor*nya > 0.6, yaitu batas waktu (TB), dapat dicapai (TD), relevan (TR), spesifik (TS), terukur (TT). Nilai *loading factor* menunjukkan bahwa lebih dari 70% dari varian masing-masing pada kelima indikator dapat dijelaskan oleh variabel target personal. Pada variabel target personal indikator yang paling mempengaruhi adalah keterukuran dari target. Melihat nilai tingkat keeratan hubungan atau path coefisien target personal menunjukkan nilai positif atau berpengaruh langsung terhadap orientasi kewirausahaan. Target personal juga sebagai moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan juga memiliki tingkat keeratan positif. Evaluasi validasi model dinilai valid jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.50. Nilai AVE dari ketiga variabel laten memiliki nilai di atas 0.6 sehingga dapat dikatakan telah memenuhi validitas *convergent*. Hal ini juga menunjukkan tingginya korelasi antar indikator yang menyusun setiap variabel.

Nilai akar AVE dari setiap variabel lebih besar dari semua nilai korelasi variabel tersebut terhadap variabel lainnya, sehingga kriteria validitas *discriminant* model pengukuran terpenuhi. Evaluasi validitas konvergen melalui evaluasi *composite reliability* menunjukkan bahwa variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0.9, yang artinya indikator-indikator yang ditentukan telah mampu mengukur setiap variabel laten dan memastikan bahwa model pengukuran untuk variabel target personal, orientasi kewirausahaan, dan pelatihan telah reliabel.

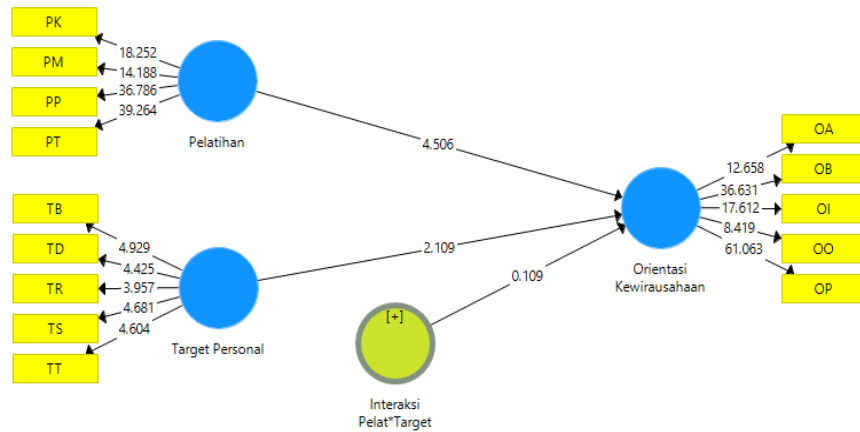


Gambar 3.

Hasil analisis algorithm SEM PLS hubungan antara target personal, pelatihan, orientasi kewirausahaan – Model 2

Nilai *t-statistics* dilihat untuk mengevaluasi *inner model* yang didapatkan melalui proses *bootstrapping* menggunakan *t-statistics* yang dapat menilai signifikansi hubungan antar variabel. Hubungan langsung antara target personal dengan orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan dan mendukung hipotesis 3. Namun, asumsi hipotesis 6 tidak dapat dibuktikan dimana target personal sebagai moderasi yang mempengaruhi kekuatan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan tidak membentuk hubungan yang signifikan. Nilai R-square 0.268 menunjukkan bahwa variabel eksogen target personal dan pelatihan pada model dapat menjelaskan variable endogen orientasi kewirausahaan sebesar 27% dan sebagian besar lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Pada model 3 indikator yang digunakan untuk menjelaskan variabel kepribadian *extraversion* dikatakan valid karena nilai loading factornya > 0.6, yaitu *activity level* (KA), *cheerfulness* (KC), *excitement seeking* (KE), *gregariousness* (KG), dan *assertiveness* (KS). Nilai loading factor menunjukkan bahwa lebih dari 80% dari varian masing-masing pada kelima indikator dapat dijelaskan oleh variabel kepribadian *extraversion*. Pada variabel kepribadian *extraversion* indikator yang paling mempengaruhi adalah sikap ceria. Melihat nilai tingkat keeratan hubungan atau path coefisien kepribadian *extraversion* menunjukkan nilai positif atau berpengaruh langsung terhadap orientasi kewirausahaan. Namun, kepribadian *extraversion* sebagai moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan memiliki tingkat keeratan yang negative, yang menandakan tidak adanya keterkaitan antara kepribadian *extraversion* dengan kekuatan hubungan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan. Evaluasi validasi model dinilai valid jika nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0.50. Nilai AVE dari ketiga variabel laten memiliki nilai di atas 0.7 sehingga dapat dikatakan telah memenuhi validitas *convergent*. Hal ini juga menunjukkan tingginya korelasi antar indikator yang menyusun setiap variabel.

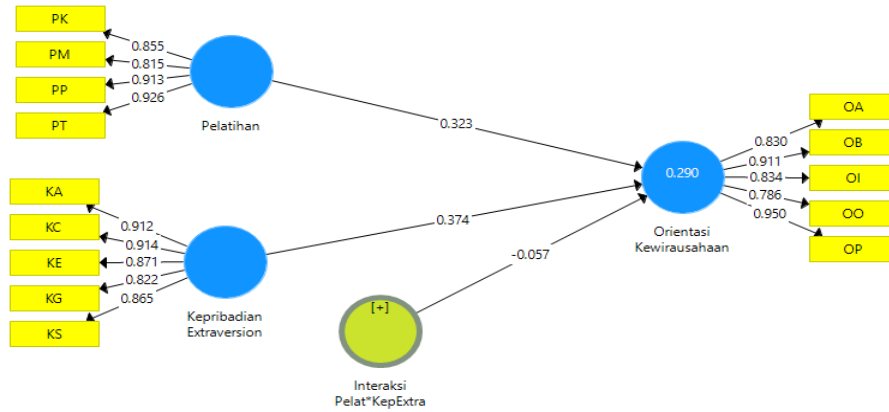


Gambar 4.

Hasil *bootstrapping* SEM PLS hubungan antara target personal, pelatihan, orientasi kewirausahaan – Model 2

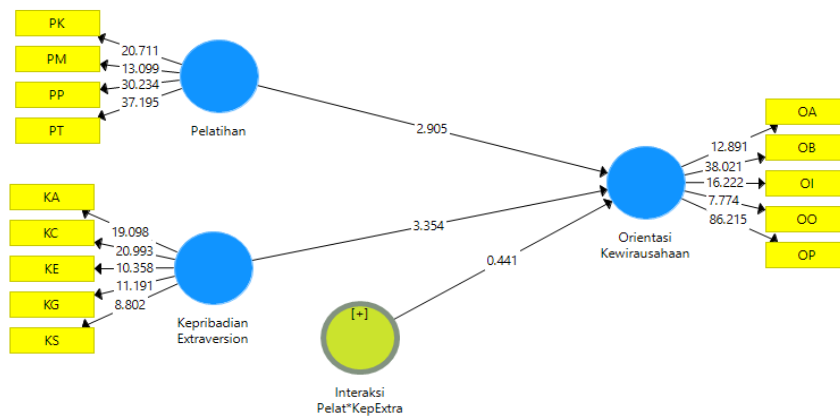
Nilai akar AVE dari setiap variabel lebih besar dari semua nilai korelasi variabel tersebut terhadap variabel lainnya, sehingga kriteria validitas discriminant model pengukuran terpenuhi. Evaluasi validitas konvergen melalui evaluasi *composite reliability* menunjukkan bahwa variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0.9, yang artinya indikator-indikator yang ditentukan telah mampu mengukur setiap variabel laten dan memastikan bahwa model pengukuran untuk variabel kepribadian *extraversion*, orientasi kewirausahaan, dan pelatihan telah reliabel.

Nilai *t-statistics* dilihat untuk mengevaluasi *inner model* yang didapatkan melalui proses *bootstrapping* menggunakan *t-statistics* yang dapat menilai signifikansi hubungan antar variabel. Hasil yang didapatkan mendukung hipotesis 4, yaitu hubungan langsung antar kepribadian *extraversion* dengan orientasi kewirausahaan memiliki hubungan yang signifikan. Namun, hasil hubungan kepribadian *extraversion* sebagai moderasi yang mempengaruhi kekuatan antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan tidak mendukung hipotesis 7 karena tidak membentuk hubungan yang signifikan. Nilai R-square 0.290 menunjukkan bahwa variabel eksogen kepribadian *extraversion* dan pelatihan pada model dapat menjelaskan variable endogen orientasi kewirausahaan sebesar 29% dan sebagian besar lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.



Gambar 5.

Hasil analisis algorithm SEM PLS hubungan antara kepribadian *extraversion*, pelatihan, orientasi kewirausahaan – Model 3



Gambar 6.

Model metode *bootstrapping* SEM PLS hubungan antara kepribadian *extraversion*, pelatihan, orientasi kewirausahaan

Hubungan Pelatihan dengan Orientasi Kewirausahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Keterampilan, pengetahuan, kemampuan, dan motivasi pengusaha untuk menerapkan hasil pelatihan meningkat, aspek-aspek ini mempengaruhi orientasi kewirausahaan dengan adanya pelatihan. Pengusaha menjadi inovatif baik karena inspirasi ataupun karena mendapatkan pengetahuan baru yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Pengusaha produk makanan dapat berinovasi dengan menciptakan varian produk baru dan meningkatkan kualitas produk mereka dengan penanganan pengolahan makanan dengan teknologi yang didapatkan di pelatihan. Elemen yang lebih dominan terdapat pada pelaku usaha dalam membentuk orientasi kewirausahaan adalah proaktif, inovatif, dan berani mengambil resiko, dibandingkan dengan agresivitas kompetitif dan otonomi.

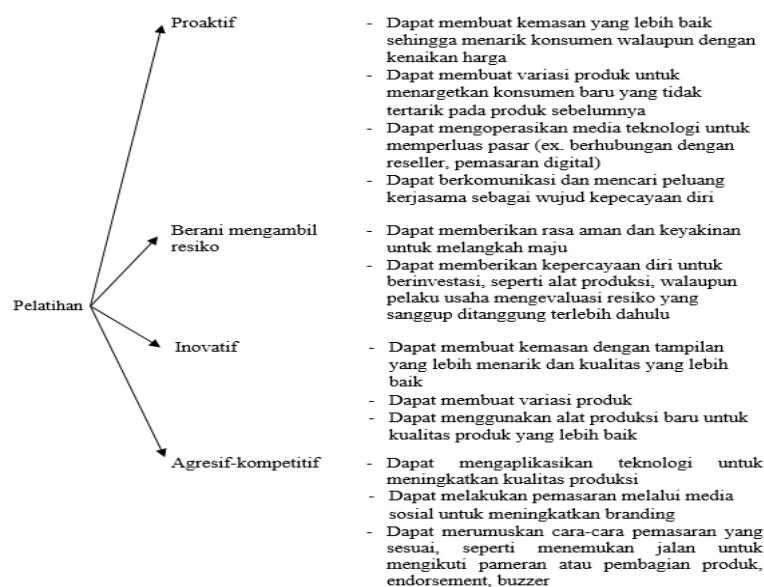
Sesuai dengan pandangan Drucker (1985) yang menekankan bahwa inovasi dan pengambilan resiko lebih bersifat kewirausahaan daripada tantangan manajerial. Namun dalam pernyataan pelaku usaha mikro dan kecil pada prakteknya lebih mengutamakan keberanian untuk memulai agar produknya dapat terjual, dan mencoba banyak hal dan baru untuk terlepas dari fase stagnan atau menurun. Pada hasil wawancara dengan pelaku usaha tidak selalu terlihat sikap proaktif yang menunjukkan kegigihan dalam pencarian peluang pasar yang baru (Szwajca, 2016), melainkan sikap agresivitas kompetitif yang didefinisikan sebagai cara pelaku usaha dengan pesaing dalam menanggapi tren dan permintaan yang sudah ada di pasar (Lumpkin dan Dess, 2001).

Peneliti tidak dapat langsung menyimpulkan antara proaktif dan agresivitas kompetitif, yang mana diantara keduanya yang paling dominan dari pelaku usaha karena adanya perbedaan hasil dari kuesioner dan wawancara. Pelaku usaha sebagai individu tidak selalu bertindak dan mencerminkan suatu sikap secara konsisten. Prioritas menjadi latar belakang dalam mengambil sikap, dalam suatu penelitian membedakan antara usaha kecil, mikro dan menengah dalam lingkup UMKM karena terdapat tingkatan berbeda mengenai kapasitas dan akses sumber daya yang mempengaruhi keputusan bisnis dan strategi inovasi (Pett dan Wolff, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, tidak hanya ukuran usaha yang dapat mempengaruhi keputusan namun juga karakter unik setiap individu. Hasil ini sesuai dengan pendapat Smekalova (2014) mengenai kewirausahaan yang tidak hanya dipengaruhi bentuk atau besar kecilnya usaha, namun juga bergantung pada individunya masing-masing. Pelaku UMKM dalam studi kasus ini, memiliki prioritas mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan mengedepankan pengenalan produk kepada konsumen. Sikap agresif-kompetitif ditunjukkan dalam meningkatkan popularitas produk dengan mengembangkan jaringan *reseller* dan aktif mencari peluang promosi baik melalui media sosial maupun pameran. Usaha tersebut juga dilakukan melibatkan inovasi terhadap variasi produk yang ditawarkan. Fungsi dari diferensiasi produk ini tidak hanya untuk mencapai konsumen yang lebih luas namun juga menjaga citra merk agar konsumen lebih terikat kepada produk baik secara kualitas maupun persepsi bahwa pelaku usaha memiliki komitmen terhadap produknya.

Pelatihan dipandang memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pengembangan usaha para pemilik usaha mikro (Syathi, 2013). Didukung oleh hasil pengolahan data SEM mengenai hubungan pelatihan dan orientasi kewirausahaan para pelaku usaha menggambarkan bahwa pelatihan secara langsung memiliki keterikatan atau pengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Pelaku usaha artinya dapat meningkatkan orientasi kewirausahaannya melalui pelatihan. Keterampilan pada studi kasus ini dinilai pelaku usaha sebagai aspek yang paling kuat dan berpengaruh dalam pelatihan.

Pengetahuan tanpa dapat dikonversi menjadi sebuah keterampilan manfaatnya menjadi berkurang.

Kontribusi yang besar dari aspek keterampilan tetap sangat berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan. Hal yang sering disebutkan adalah mengenai kepiawaian mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan pemasaran. Adanya keterampilan yang dimiliki pelaku usaha mengindikasikan pelatihan memberikan output yang memuaskan. Creth (1986) menerjemahkan keterampilan sebagai Teknik, pendekatan, cara dalam menerjemahkan informasi menjadi aktivitas. Pelaku usaha yang menuangkan pengetahuannya menjadi keterampilan dapat menjalankan usahanya. Ketika mendapatkan informasi mengenai makanan frozen, informasi tersebut menjadi pengetahuan bagi pelaku usaha untuk bergerak mengembangkan usahanya. Pelatihan sebagai peningkat motivasi dapat memberikan kontribusi pada orientasi kewirausahaan. Pelaku usaha mendapatkan ide untuk bertindak proaktif dengan munculnya motivasi untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah dipengaruhi oleh pelatihan. Pelatihan diakui dapat memberikan pengetahuan maupun keterampilan yang berpengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Pengetahuan dalam bentuk informasi mempengaruhi pemikiran wirausahaan dalam mengambil keputusan. Elemen otonomi merupakan indikator terkecil yang membentuk orientasi kewirausahaan dikarenakan pelaku UMKM memiliki sedikit karyawan dan keputusan bisnis masih dilakukan sendiri oleh pelaku usaha. Peneliti juga tidak menemukan bukti mengenai hubungan pelatihan secara parsial terhadap elemen otonomi.



Gambar 7.

Hubungan pelatihan dengan orientasi kewirausahaan

Motivasi Belajar, Target Personal, dan Kepribadian *Extraversion*

Motivasi belajar dapat digambarkan melalui aspek kemampuan belajar dan orientasi tujuan. Kedua aspek tersebut secara langsung dapat mempengaruhi elemen orientasi kewirausahaan, yaitu proaktif, berani mengambil resiko, inovatif, agresif-kompetitif, dan otonomi. Pelaku usaha memiliki perasaan tidak puas sehingga ingin meningkatkan kualitasnya. Pelaku usaha memiliki bermacam motif untuk belajar atau mengikuti pelatihan, ada yang menginginkan pengetahuan baru untuk mendukung usahanya serta menjaga dan memperluas jaringan sosialnya, namun ada juga yang hanya ingin menjaga dan memperluas jaringan sosialnya tanpa berharap adanya pengetahuan baru dengan motivasi belajar. Pelaku usaha ini biasanya sudah mengikuti pelatihan yang serupa, dan mengikuti pelatihan karena memperoleh undangan. Namun, motivasi belajar memiliki arti lebih dari alasan atau motif untuk mengikuti pelatihan.

Pengetahuan baru diperoleh diantaranya dengan mengambil peran aktif dalam pembelajaran, dan mengevaluasi hal yang diketahui dan tidak diketahui dengan motivasi belajar. Rata-rata dari pelaku usaha tidak terlalu mengetahui bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini disebabkan karena belum benar-benar mengetahui apa yang sebenarnya dibutuhkan. Misalnya pada pelaku usaha yang melihat bahwa kebutuhannya adalah pembaharuan teknologi, namun dalam perjalanannya tidak fokus pada pelatihan teknologi. Salah satu hal yang menjadi alasan untuk memulai usaha adalah keterdesakan, baik desakan akan ekonomi ataupun waktu berkualitas untuk keluarga. Keterdesakan ini dapat mempengaruhi orientasi tujuan dimana para pelaku usaha benar-benar menginginkan adanya perubahan yang lebih baik bukan hanya karena ego. Hal itu karena ketika ego menjadi orientasi tujuan dalam berusaha, seseorang lebih mementingkan hasil dibandingkan proses dan cenderung enggan jika orang lain menunjukkan kekurangannya (Boekhout *et al.*, 2012).

Terdapat pelaku usaha yang menyebutkan sudah tidak membutuhkan pelatihan karena melihat tema yang serupa, namun masih memiliki motivasi belajar sehingga dapat mengevaluasi hal yang sudah diketahui dan tidak diketahui. Hal yang sudah diketahui dijadikan sebagai bahan *refreshment* atau pengingat kembali, dan yang belum diketahui menjadi pengetahuan baru. Nawalkha dan Bhushan (2017) menyebutkan pentingnya membuka perspektif baru dalam melihat informasi yang bahkan terlihat biasa, dengan perspektif baru pengusaha dapat mengadaptasi pengetahuan lama menjadi suatu yang baru atau unik ke dalam praktik bisnis. Pelaku usaha sudah mengetahui bahwa diperlukan inovasi dalam usahanya, dengan pelatihan dapat mengetahui inovasi apa yang perlu dilakukan.

Salix Fini Maris
Aji Hermawan
Siti Jahroh

Proses Pendidikan dan pelatihan membantu transformasi nilai wirausaha yang cenderung adaptif bukan inovatif (Hadipermana, 2009). Pelatihan kewirausahaan membantu dalam mendukung budaya inovasi dan kewirausahaan dengan perubahan pola pikir dan peningkatan keahlian (Billic *et al.*, 2011). Salah satu contohnya adalah melakukan inovasi pada pengemasan, bahwa untuk produk seperti kue kering tidak hanya dikemas menggunakan wadah toples, namun juga kemasan *zip seal pouch*. Menggunakan kemasan baru, produknya lebih banyak diminati karena tampilannya menjadi lebih menarik dan lebih mudah dibawa. Kemampuan mendiagnosa apa yang ingin diketahui merupakan tahap awal yang penting, karena pelaku usaha dapat menentukan pengetahuan atau jaringan yang ingin diperoleh atau ingin mendapatkan keduanya, pengetahuan dan jaringan.

Target personal dapat digambarkan melalui aspek terukur, spesifik, batas waktu, relevan, dan dapat dicapai. Kelima aspek tersebut secara langsung dapat mempengaruhi elemen orientasi kewirausahaan, yaitu proaktif, berani mengambil resiko, inovatif, agresif-kompetitif, dan otonomi. Target personal pelaku usaha menentukan apa yang ingin dicapai dan kapan ingin dicapai. Pengusaha kesulitan untuk mengembangkan pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya ketika tidak yakin dengan tujuannya sehingga hanya mencoba bertahan.

Pada variabel target personal indikator yang paling mempengaruhi secara berurutan adalah keterukuran dari target, memiliki fokus yang spesifik, adanya batas waktu, relevan, dan dapat dicapai. Sejalan dengan penelitian Sejts *et al.* (2004) yang mengatakan bahwa target yang spesifik akan mengarah pada kinerja yang lebih baik dibandingkan target yang tidak jelas. Individu dapat dengan lebih serius untuk mendalami kemampuan yang diperlukan mendukung keputusan bisnis dengan mengetahui prioritas tujuan. Batas waktu dalam menentukan target menandakan perlunya menentukan apakah target tersebut dapat dicapai dalam jangka pendek, menengah, atau panjang dan jelas ukuran pencapaiannya. Namun, jika dilihat pelaku usaha paham bahwa target yang ditentukan harus dalam waktu tertentu namun masih kurang mengetahui langkah-langkah yang dilakukan.

Kepribadian *extraversion* dapat digambarkan melalui aspek *cheerfulness*, *activity level*, *excitement seeking*, *assertiveness*, dan *gregariousness*. Keenam aspek tersebut secara langsung dapat mempengaruhi elemen orientasi kewirausahaan, yaitu proaktif, berani mengambil resiko, inovatif, agresif-kompetitif, dan otonomi. Sikap ini mendukung pelaku usaha lebih berani untuk mencoba hal yang baru dan bersosialisasi. Karena sosialisasi

dianggap sangat penting bagi pengusaha untuk memperluas kesempatan untuk melakukan kerjasama. Individu yang tinggi aspek *extraversion*-nya cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Friedman dan Schustack, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion* memiliki pengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Namun untuk hubungan karakteristik personal tersebut sebagai moderasi pelatihan dengan orientasi kewirausahaan tidak signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya proses *training transfer* pada hubungan pelatihan dan orientasi kewirausahaan yang tidak digambarkan di dalam model, sehingga sulit untuk menjelaskan hubungan yang kompleks antara pelatihan dan orientasi kewirausahaan dengan moderasi karakteristik menggunakan model ini. Maka dari itu, hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan memasukkan data mengenai *training transfer* yang terjadi.

SIMPULAN

Pelatihan memiliki hubungan positif dengan orientasi kewirausahaan, yaitu secara langsung terdapat keterikatan atau pengaruh terhadap orientasi kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan dipengaruhi oleh pelatihan, karena pelatihan dapat memanipulasi keadaan psikologis peserta pelatihan. Kondisi ketika pelatih menanamkan kepada pelaku usaha bagaimana tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan motivasi dan urgensi, jika tidak punya kompetensi maka sulit untuk mempertahankan atau mengembangkan usaha. Motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion* secara langsung memiliki keterikatan terhadap orientasi kewirausahaan. Motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion* tidak berpengaruh terhadap kekuatan hubungan antara pelatihan dengan orientasi kewirausahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa sulit menilai aspek motivasi belajar, target personal, dan kepribadian *extraversion* dalam mempengaruhi proses transfer pelatihan yang membentuk orientasi kewirausahaan.

Karakteristik personal sangat penting bagi pelaku usaha sebagai bentuk mental dalam menerapkan orientasi kewirausahaan untuk pengembangan usaha. Sehingga hal-hal berikut perlu dipertimbangkan dalam proses pelatihan kolektif pada penyelenggara pelatihan, dan individu yang diterapkan oleh masing-masing pelaku usaha: (1) Menentukan dan menerapkan pelatihan jangka pendek dan menengah sesuai dengan target; (2) Menerapkan proses mentoring sebagai *role model*; (3) Melakukan proses afirmasi untuk meningkatkan potensi pelaku usaha; (4) Memperluas peluang jaringan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. Z., dan Buchanan, R. F. 2015. Entrepreneurship education in Malaysian universities. *Tertiary Education and Management* 21(4), 349–366.
- Al-Awlaqi, M. A., Aamer, A. M., dan Habtoor, N. 2018. The effect of entrepreneurship training on entrepreneurial orientation: Evidence from a regression discontinuity design on micro-sized businesses. *International Journal of Management Education*. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.11.003>.
- Bilic, I., Prka, A., dan Vidovic, G. 2011. How Does Education Influence Entrepreneurship Orientation? Case Study of Croatia. *Management* 16(1): 115-128.
- Bolton, D. L. dan Lane, M. D. 2012. Individual entrepreneurial orientation: development of a measurement instrument. *Education + Training* 54(2/3): 219-233. <https://doi.org/10.1108/00400911211210314>.
- Boekhout, F., Spikings, R., Sempere, T., Chiaradia, M., Ulianov, A., dan Schaltegger, U. 2012. Mesozoic arc magmatism along the southern Peruvian margin during Gondwana breakup and dispersal. *Lithos* 146: 48-64.
- Bulut, Y. et al., 2010. An Evaluation of Entrepreneurship Characteristics of University Students: An Empirical Investigation from the Faculty of Economic and Administrative Sciences in Adnan Menderes University. *International Journal of Economic Perspectives* 4(3): 559-568.
- Burke, L. A. dan Hutchins, H. H. 2007. Training Transfer: An Integrative Literature Review. *Human Resource Development Review* 6(3): 263-96.
- Creth, S. 1986. National Adult and Continuing Education Week. *College & Research Libraries News* 47(10).
- Chin, W. W. 1998. The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Advances in Hospitality and Leisure* 8(2).
- Colman, A. M., Norris, C. E., dan Preston, C. C. 1997. Comparing Rating Scales of Different Lengths: Equivalence of Scores from 5-Point and 7-Point Scales. *Psychological Reports* 80(2).
- Drucker, P. 1985. *Innovation and Entrepreneurship*.
- Fayolle, A., dan Klandt, H. 2006. *International entrepreneurship education: Issues and newness*. Cheltenham, UK ; Northampton, MA: Edward Elgar Pub.
- Feder, E. S., dan Nițu-Antonie, R. D. 2017. Connecting gender identity, entrepreneurial training, role models and intentions. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 9(1), 87–108. [Doi.org/10.1108/IJGE-08-2016-0028](https://doi.org/10.1108/IJGE-08-2016-0028).
- Friedman, H. S. dan Schustack, M. W. 2010. *Personality: Classic Theories and Modern Research*, (5th Ed), London [UK]: Pearson.

- Ford, J., Quinones, M., Segó, D., and Sorra, J. 1992. Factors affecting the opportunity to perform trained tasks on the job. *Personnel Psychology* 45: 211-527.
- Gagné, R. M., dan Medsker, K. L. 1996. *The conditions of learning: Training applications*, Texas (USA): Harcourt Brace College Publishers.
- Gichira, R. dan Nelson, R. E. 1997. Training Needs Perceptions of Kenyan Entrepreneur. *Journal of Industrial Teacher Education* 35(1).
- Goldberg, L. R. 1993. The Structure of Phenotypic Personality Traits. *American Psychologist* 48: 26-34.
- Gorman, G., Hanlon, H., dan King, W. 1997. Some research perspective on entrepreneurship education, enterprise education and education for small business management: a ten-year literature review. *International Small Business Journal*, April-June 15(3): 56(22).
- Hadipermana, O. 2009. Model Kewirausahaan Koperasi Dan Implikasinya Terhadap Program Pelatihan Kewirausahaan Sebuah Studi Eksploratoris (Grounded Theory). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 4(2).
- Hendriani, S. dan Nulhaqim, S. A. 2008. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10(2): 152-168.
- Kolb, D. A. 1978. Learning style inventory: Technical manual. Boston: McBer.
- Lin, C. A. 2004. Webcasting Adoption: Technology Fluidity, User Innovativeness, and Media Substitution. *Journal Of Broadcasting & Electronic Media* 48(3): 446-465.
- Lumpkin, G. T., dan Dess, G. G. 2001. Linking Two Dimension of Entrepreneurial Orientation to Firm Performance: The Moderating Role of Environment and Industry Life Cycle. *Journal of Business Venturing* 16: 429-451.
- Miller, D. 1983. The correlates of entrepreneurship in three types of firms. *Manage. Sci.* 29: 770-791.
- Mintzberg, H. 1973. *The Nature of Managerial Work*. New York: Harper & Row.
- Nawalkha, A. dan Bhushan, N. 2017. *The Book of Coaching: For Extraordinary Coaches*. Kuala Lumpur [MY]: Mindvalley.
- Nikandrou, I., Brinia, V., Dan Elissavet, B. 2009. Perspective on Practice - Trainee Perceptions Of Training Transfer: An Empirical Analysis. *Journal Of European Industrial Training*, Vol. 33 No. 3.
- Noe, R. A. 2010. Employee Training and Development. Fifth Edition. New York: McGraw Hill.
- Othman, N., dan Nasrudin, N. 2016. Entrepreneurship education programs in Malaysian polytechnics. *Education + Training* 58(7/8): 882-898.
- Pett, T dan Wolff, J. A. 2009. *International Journal of Entrepreneurial Venturing* 1(1).
- Ryckman, R. M. 2000. *Theories of Personality* (7th ed) Belmont, CA: Wadsworth/Thomson Learning.

Salix Fini Maris
Aji Hermawan
Siti Jahroh

- Sejts, G. H., Latham, G. P., Tasa, K., dan Latham, B. W. 2004. Goal Setting and Goal Orientation: An Integration of Two Different Literatures. *Academy of Management Journal* 47 (2): 227-239.
- Smekalova, V., Luptovčiak, I., Komis, G., dan Samajova, O. 2014. Involvement of YODA and mitogen activated protein kinase 6 in Arabidopsis post-embryogenic root development through auxin up-regulation and cell division plane orientation. *New Phytologist* 203(4):1175-1193.
- Stets, J. E., and Burke, P. J. 2000. "Femininity/Masculinity," in *Encyclopedia of Sociology* (Revised Edition) Eds. E. F. Borgatta and R. J. V. Montgomery. New York, NY: Macmillan, 997-1005.
- Switzer, K. C., Nagy, M. S., dan Mullins, M. E. 2005. The Influence of Training Reputation, Managerial Support, and Self-Efficacy on Pre-Training Motivation and Perceived Training Transfer. *Applied HRM Research* 10(1): 21-34.
- Syathi, Mayang. 2013. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan(Size), Profitabilitas, Leverage dan Umur Perusahaan (Age) terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure), *Bachelor Thesis*, Faculty of Economic Gunadarma University.
- Szwajca, D. 2016. Corporate Reputation and Customer Loyalty as the Measures of Competitive Enterprise Position-Empirical Analyses on The Example of Polish Banking Sector. *Oeconomia Copernicana* 7(1).
- Tambunan, T. 2011. Development of Small and Medium Enterprises In A Developing Country: The Indonesian Case. *Journal Of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* Vol.5(1), 68-82.
- Tombs, M. 2011. Motivation to learn: Test of a model in different training contexts (Disertasi), Michigan [USA]: Cardiff University.
- Tziner, A., Haccoun, R., dan Kadish, A. 1991. Personal and Situational Characteristics Influencing the Effectiveness of Transfer of Training Improvement Strategies. *Journal Of Occupational Psychology* 64(12): 167-177.
- Ulrich, B. Cole, B. E., Higashi, R. E. 1999. *Micromachined integrated opto-flow gas/liquid sensor*. United States Patent.
- Warr, P., Allan, C., and Birdi, K. 1999. Predicting three levels of training outcome. *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 72: 351-75.
- Wiklund, J. dan Shepherd, D. 2005. Entrepreneurial orientation and small business performance: a configurational approach. *Journal of Business Venturing* 20: 71-91.